

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI ACTIVE LEARNING PADA SISWA KELAS V SD

EFFORTS TO INCREASE ACHIEVEMENT OF MATHEMATICS THROUGH ACTIVE LEARNING IN FIFTH-GRADE

Oleh : Dewi Puspitasari, PGSD/PSD, dewip626@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Soronalan 1, Sawangan, Magelang Tahun Ajaran 2017/2018 dengan menggunakan metode *Active Learning*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Soronalan 1, Sawangan, Magelang. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Soronalan 1 yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Instrumen penelitian adalah soal tes dan lembar observasi. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dengan menerapkan metode *Active Learning* dengan tipe *Quiz Team* yang memfokuskan pada keterlibatan siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Soronalan 1. Berdasarkan tes pada siklus I setelah menggunakan metode *Active Learning* nilai rata-rata meningkat dari 40,64 menjadi 79 dengan ketuntasan belajar juga meningkat dari 18% menjadi 77%. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata 88 dengan ketuntasan belajar juga meningkat dari 77% menjadi 95%.

Kata kunci: *active learning*, hasil belajar matematika.

Abstract

This research aims at improving the fifth-grade student's mathematics achievement applying Active Learning method in SDN Soronalan 1, Sawangan, Magelang school year 2017/2018. This classroom action research used Kemmis and McTaggart model. This research was conducted in Soronalan 1 elementary school, Sawangan, Magelang. The subjects of this study were the fifth-grade students of SDN Soronalan 1 which consisted of 11 male students and 11 female students. The data gathering techniques used in this research were tests and observations. The research instruments were in form of tests and observation sheets. The research data were analyzed using descriptive qualitative and descriptive quantitative method. The result of research by applying Active Learning with Quiz Team type which focus on student involvement can improve student's learning mathematics achievement in SDN Soronalan 1. Based on the test of cycle I, after using Active Learning method, the average score increase from 40,64 to 79 with the learning mastery which also increase from 18% to 77%. In cycle II, with the improvement of handicaps find in the cycle I, the average score were 88 with the learning mastery which also increase from 77% to 95%.

Keywords: *active learning, mathematics learning achievement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha demi kelangsungan masa depannya. Menurut Dwi Siswoyo (2011: 55) pengertian pendidikan tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari

sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Pendidikan matematika mungkin sudah tidak asing lagi kita dengar dalam kehidupan kita. Dimana dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan pendidikan matematika selalu dipelajari di sekolah. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang ada di sekolah dasar. Akan tetapi pada kenyataannya banyak diantara para siswa SD yang menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit. Menurut James dalam Suherman, dkk (2003:16), matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri (Hamdan, 2014). Menurut Russeffendi dalam Heruman (2007: 1), matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif. Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di SD, tentunya sampai saat ini masih terdapat beberapa permasalahan. Masalah yang sering dialami suatu sekolah dasar yaitu

rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil yang rendah ini diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti guru yang kesulitan menjelaskan materi, siswa yang menganggap matematika sulit, serta kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya permasalahan tersebut guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa siswa memiliki cara berfikir konkret. Kegiatan belajar siswa diharapkan memiliki nilai lebih pada pengalaman belajar sepanjang hayat bagi siswa dan utuh serta mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Keberhasilan proses belajar dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tersebut apakah sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Nur Rahayu, S.Pd.SD. Dan data nilai rata – rata ulangan harian diketahui bahwa nilai rata-rata harian matematika merupakan nilai yang paling rendah daripada mata pelajaran lain yaitu sebesar 71,9.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V, siswa merasa matematika lebih sulit daripada mata pelajaran lain. Selain itu, metode yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan matematika masih dominan dengan ceramah dan pemberian tugas dan siswa cenderung pasif sehingga siswa mudah merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan pada proses pembelajaran matematika di kelas V dapat diatasi dengan menerapkan suatu metode pembelajaran. Metode

pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran aktif (*active learning*).

Prinsip pembelajaran aktif berawal dari credo John Locke (1690-an) dengan prinsip *tabula rasa* yang menyatakan bahwa *knowledge comes from experience*, pengetahuan berpangkal dari pengalaman. John Dewey sebagai tokoh pragmatisme, dalam kaitannya dengan pembelajaran aktif ini selalu membawa ke mana-mana slogan belajar dengan melakukan (*learning by doing*), yang bermakna siswa harus aktif, dalam berbagai pembicaraannya.

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart memiliki empat tahapan dalam satu siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Soronalan 1 yang beralamatkan di Dusun

Wulung, Desa Soronalan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Situasi kelas V di SDN Soronalan 1 bersih, cukup sejuk, dan cukup pencahayaan.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Soronalan 1, Sawangan tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas V ada 22 siswa dengan 11 putra dan 11 putri. Alasan melakukan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan rata-rata hasil ulangan siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Siswa kelas V SDN Soronalan 1 ketika mengikuti pembelajaran matematika kurang bersemangat dan menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dengan melihat kondisi tersebut, peneliti perlu melakukan peningkatan hasil belajar terutama pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa dengan menggunakan metode *Active Learning*.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal tes. Lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran dengan *Active Learning*, sedangkan soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Active Learning*.

Teknik analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes belajar siswa. Tes hasil belajar yang dilakukan peneliti adalah tes formatif. Cara yang digunakan untuk mengolah nilai tes formatif dengan percentages correction (hasil yang dicapai setiap siswa dihitung dari persentase jawaban yang benar).

Pada akhir setiap siklus dihitung nilai rata-ratanya. Kemudian dideskripsikan hasil rata-rata tes siswa tersebut. Jika hasil tes siswa mengalami kenaikan sesuai kriteria minimal nilai yang telah ditentukan, maka diasumsikan dengan menerapkan pembelajaran metode *Active Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Soronalan 1 yang beralamatkan di Wulung, Soronalan, Sawangan, Magelang. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 11 siswa putra dan 11 siswa putrid.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Sebelum penelitian, dilakukan terlebih dahulu kegiatan pra siklus. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran dan memperoleh data awal mengenai kemampuan siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sebelum menggunakan metode pembelajaran *Active*

Learning. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pada saat menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, guru hanya memberikan penjelasan singkat kemudian menuliskan perkalian dan hasilnya di papan tulis. Ketika guru bertanya hasil penjumlahan dan pengurangan dari soal yang ditulis di papan tulis, hanya satu atau dua siswa yang merespon. Soal yang disajikan oleh guru juga tidak banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa materi tersebut tidak ada kaitannya dengan kehidupan mereka atau cukup mereka pelajari di sekolah saja. Pembelajaran yang seperti ini membuat siswa malas dan merasa bahwa matematika itu sulit. Hal ini dikarenakan siswa hanya diberikan ceramah atau penjelasan materi secara klasikal saja sehingga hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan memperhatikan saja yang dapat memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan pada pembelajaran matematika ini.

Pada kegiatan ini peneliti memberikan soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Berdasarkan hasil *pretest* didapatkan data bahwa nilai rata-rata siswa masih 40,64 dengan ketuntasan belajar hanya 18%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan masih rendah dan perlu dilakukan tindakan.

Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa menjadi

lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mudah memahami materi. Sehingga hasil belajar matematika siswa pun meningkat.

Pada awal pembelajaran di pertemuan pertama dan kedua, guru melakukan apersepsi dengan pertanyaan pengait dan disampaikan tujuan dan manfaat yang akan dipelajari serta memberikan motivasi belajar kepada siswa. Hasil observasi pada tahap ini menunjukkan bahwa siswa antusias dan aktif merespons apersepsi yang disampaikan oleh guru. Pada pertemuan kedua saat guru melakukan apersepsi dengan menggunakan kue, siswa memperhatikan dan beberapa siswa ikut memotong kue tersebut.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru pada pertemuan pertama dan kedua yaitu menjelaskan materi secara klasikal. Guru menjelaskan materi penjumlahan pecahan (pada pertemuan pertama) dan pengurangan pecahan (pada pertemuan kedua) secara klasikal kepada seluruh siswa di kelas V. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan.

Guru memberikan instruksi mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* yang akan dilakukan. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan diberikan kesempatan untuk bertanya namun siswa masih malu-malu untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, sebagian besar siswa melaksanakan instruksi dengan tertib.

Guru membagi siswa menjadi tiga tim yaitu tim A, B, dan C. Siswa sangat antusias dan langsung duduk berkelompok dengan kelompoknya masing-masing. Siswa juga aktif membagi

peran untuk masing-masing anggota kelompok. Setelah itu, guru memberikan materi kepada masing-masing kelompok untuk diskusi. Setiap ketua kelompok maju ke depan kelas untuk mengambil materi atau bahan diskusi.

Selama jalannya diskusi, guru berkeliling dari kelompok A, B, dan C sehingga semua siswa terfasilitasi dalam diskusi. Siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok dan dapat bekerja sama antar anggota di dalam kelompoknya, namun masih terdapat satu kelompok yang kurang bekerjasama dalam mempelajari materi dan bahan diskusi.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru mendampingi setiap kelompok yang melakukan presentasi dan siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.

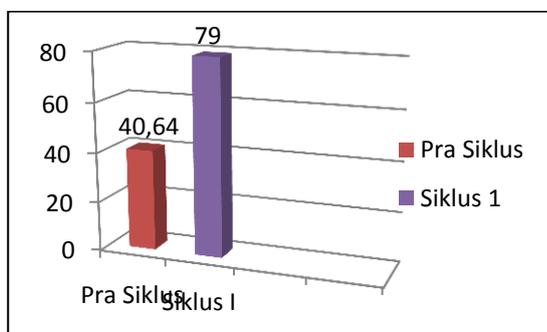
Pelaksanaan *Quiz Team* dilaksanakan bergantian antara tim A, B, dan C sebagai pemimpin kuis. Guru memfasilitasi siswa dalam berkompetisi supaya kompetisi berjalan dengan baik. Siswa berperan aktif selama pelaksanaan kuis kelompok sehingga kuis berjalan dengan seru dan kompetitif.

Guru memberikan skor bagi setiap tim yang dapat menjawab kuis dengan tepat dan cepat dengan menempelkan bintang ke papan bintang. Selain itu, guru juga penghargaan (*reward*) berupa buku tulis kepada tim yang mendapatkan bintang. Siswa sangat senang dengan bintang dan penghargaan yang diterima oleh kelompoknya. Siswa dari kelompok lainpun sportif dan memberikan tepuk salut bersama-sama untuk kelompok yang memenangkan kuis.

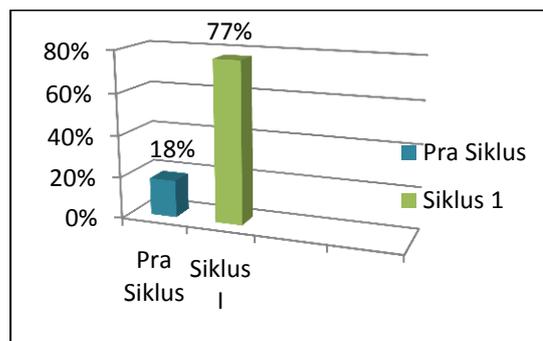
Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari selama pembelajaran. Siswa aktif berusaha untuk memahami materi yang dipelajari selama pembelajaran dan mampu mengemukakan pendapatnya tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dengan lancar.

Pada pertemuan kedua, keaktifan siswa sudah meningkat daripada pertemuan pertama. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama yaitu 84,9% dan pada pertemuan kedua 87,1%. Pada pertemuan pertama maupun kedua berada pada rentang 81-100%, sehingga pada siklus I rata-rata aktivitas siswa sudah termasuk sangat baik. Selain itu, guru juga sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan kerangka pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua.

Berdasarkan hasil *posttest* siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata sebesar 38,36 dari 40,64 menjadi 79. Kemudian ketuntasan belajar siswa juga meningkat sebesar 59% dari 18% menjadi 77%. Kenaikan ini terlihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Nilai Rata-Rata Hasil Tes Pra Siklus dan Siklus I



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar pada Pra Siklus dan Siklus I

Hasil belajar Siklus I menunjukkan bahwa metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada ketuntasan belajar yang mencapai 77%, selain itu rata-rata aktivitas siswa pada siklus I juga sudah termasuk kategori sangat baik dimana rata-ratanya sebesar 86%. Menurut Mulyatiningsih (2013: 70-71), umumnya tindakan siklus II merupakan perbaikan dari tindakan siklus I. Akan tetapi bisa juga tindakan siklus II mengulang tindakan siklus I untuk meyakinkan bahwa tindakan siklus I telah atau belum berhasil. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan tindakan siklus II dalam rangka meyakinkan bahwa tindakan siklus I memang telah berhasil. Namun dalam hal ini terdapat perbaikan yang akan dilakukan karena pada saat pembelajaran siklus I masih ditemukan beberapa hambatan sebagai berikut.

- 1) Pada awal pembelajaran saat guru memberikan motivasi, siswa terlihat kurang semangat. Pada siklus II diharapkan siswa akan lebih bersemangat dengan ditambahkan dengan lagu “Kalau kau suka hati”.
- 2) Siswa belum aktif dalam kegiatan bertanya dan bekerjasama dalam kelompok. Pada siklus II diharapkan siswa akan aktif bertanya dengan cara guru memancing

pertanyaan siswa terlebih dahulu dan aktif bekerjasama dalam kelompok dengan cara mengganti anggota kelompok yang kemarin agar siswa tidak bosan.

Mengacu pada hasil refleksi siklus I, maka peneliti melanjutkan tindakan siklus II untuk meyakinkan bahwa tindakan siklus I telah berhasil. Tindakan siklus II dilakukan dengan menerapkan metode *Active Learning* dan dilakukan juga perbaikan terkait hambatan yang terjadi pada siklus I.

Siklus II

Secara umum, pada pelaksanaan siklus II tidak ditemukan kendala, karena pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I.

Pada awal pembelajaran di pertemuan pertama dan kedua, guru melakukan apersepsi dengan pertanyaan pengait dan disampaikan tujuan dan manfaat yang akan dipelajari serta memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan menyanyikan lagu "Kalau kau suka hati". Hasil observasi pada tahap ini menunjukkan bahwa siswa antusias dan aktif merespons apersepsi yang disampaikan oleh guru. Pada pertemuan pertama dan kedua saat guru melakukan apersepsi dengan bercerita tentang masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan wayang karton, siswa memperhatikan dan beberapa siswa ikut memberikan contoh lain tentang masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan wayang karton.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru pada pertemuan pertama dan kedua yaitu menjelaskan materi secara klasikal. Guru

menjelaskan materi menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan (pada pertemuan pertama) dan menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan pengurangan pecahan (pada pertemuan kedua) secara klasikal kepada seluruh siswa di kelas V. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.

Guru memberikan instruksi mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* yang akan dilakukan. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Selain itu, sebagian besar siswa melaksanakan instruksi dengan tertib.

Guru membagi siswa menjadi tiga tim yaitu tim A, B, dan C. Siswa sangat antusias dan langsung duduk berkelompok dengan kelompoknya masing-masing. Siswa juga aktif membagi peran untuk masing-masing anggota kelompok. Setelah itu, guru memberikan materi kepada masing-masing kelompok untuk diskusi. Setiap ketua kelompok maju ke depan kelas untuk mengambil materi atau bahan diskusi.

Selama jalannya diskusi, guru berkeliling dari kelompok A, B, dan C sehingga semua siswa terfasilitasi dalam diskusi. Siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok dan dapat bekerja sama antar anggota di dalam kelompoknya.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru mendampingi setiap kelompok yang melakukan presentasi dan siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.

Pelaksanaan *Quiz Team* dilaksanakan bergantian antara tim A, B, dan C sebagai pemimpin kuis. Guru memfasilitasi siswa dalam

berkompetisi supaya kompetisi berjalan dengan baik. Siswa berperan aktif selama pelaksanaan kuis kelompok sehingga kuis berjalan dengan seru dan kompetitif.

Guru memberikan skor bagi setiap tim yang dapat menjawab kuis dengan tepat dan cepat dengan menempelkan bintang ke papan bintang. Selain itu, guru juga penghargaan (*reward*) berupa buku tulis kepada tim yang mendapatkan bintang. Siswa sangat senang dengan bintang dan penghargaan yang diterima oleh kelompoknya. Siswa dari kelompok lainpun sportif dan memberikan tepuk salut bersama-sama untuk kelompok yang memenangkan kuis.

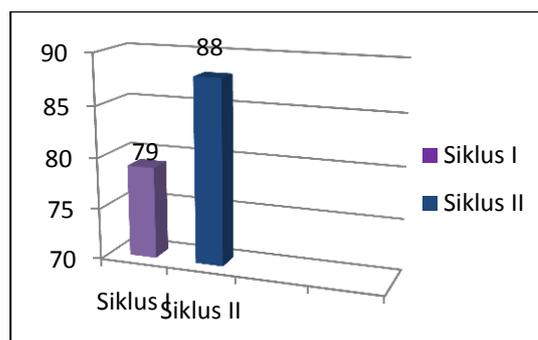
Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari selama pembelajaran. Siswa aktif berusaha untuk memahami materi yang dipelajari selama pembelajaran dan mampu mengemukakan pendapatnya tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dengan lancar.

Siswa aktif mengikuti pembelajaran. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua siklus II sudah meningkat daripada siklus I. Pada siklus II pertemuan pertama yaitu 91,7%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua yaitu 95,3%. Rata-rata ini berada pada rentang 81-100%, sehingga termasuk sangat baik. Hal ini juga terlihat jika pada siklus I siswa masih malu-malu ketika berpendapat, pada siklus II ini siswa sudah lebih berani untuk mengemukakan pendapat, siswa aktif dan antusias bekerja sama dalam kelompok dan siswa sudah menunjukkan kemandirian. Selain itu, guru juga sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan kerangka pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua.

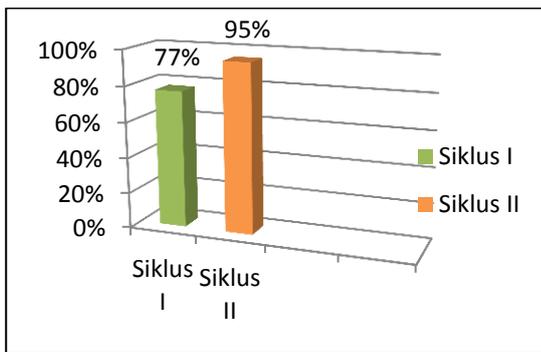
Berdasarkan hasil tes siklus II, menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 88 dengan ketuntasan belajar yang lebih dari KKM 75 sebesar 95%. Hal ini berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yaitu 90%. Selain itu rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran sudah mencapai 93,5% dan termasuk dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil tes belajar, ketuntasan hasil belajar, dan aktivitas siswa pada tindakan siklus II masih mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, tidak ada lagi hambatan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran matematika pada materi perkalian menggunakan metode *Active Learning* telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Soronalan 1. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus II ini dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

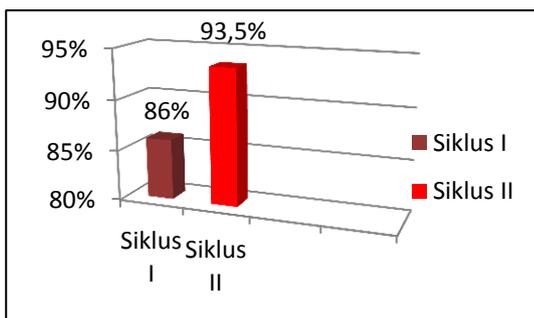
Berikut ini merupakan diagram kenaikan nilai rata-rata siswa, ketuntasan belajar, dan kenaikan aktivitas siswa.



Gambar 3. Diagram Nilai Rata-Rata Hasil Tes Siklus I dan Siklus II



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Belajar pada Siklus I dan Siklus II



Gambar 5. Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes pra siklus yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data nilai rata-rata kelas yaitu 40,64 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 20. Sementara presentase siswa yang telah mencapai KKM yaitu 18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan masih rendah dan belum mencapai KKM, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Pada saat observasi, peneliti juga melihat pembelajaran kurang menarik, metode pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi. Guru mengajarkan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan hanya dari buku paket. Selama pembelajaran, siswa memperoleh informasi dari mendengarkan ceramah dari guru, membaca buku paket, dan mencatat. Oleh karena itu, masih banyak siswa

yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Melihat kondisi ini, perlu adanya metode pembelajaran dimana siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*.

Metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* dapat meningkatkan rasa tanggungjawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut (Melvin L. Silberman, 2006: 175-176).

Pada pembelajaran siklus I guru menggunakan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Nilai rata-rata kelas pada siklus I menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata pada pra siklus, yaitu dari 40,64 menjadi 79. Pada siklus I nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 20. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari 18% menjadi 77%. Selain itu, rata-rata aktivitas siswa juga sudah mencapai 86% dan termasuk kategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar matematika pada siklus I dikarenakan guru menggunakan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pada awal proses pembelajaran ini, guru melakukan apersepsi dengan menerapkan strategi pertanyaan pada pertemuan pertama dan menggunakan media kue pada pertemuan kedua. Siswa aktif merespons apersepsi yang disampaikan oleh guru. Saat guru melakukan

apersepsi dengan menggunakan media kue, siswa sangat antusias. Beberapa siswa juga maju ke depan untuk ikut memotong kue menjadi beberapa bagian. Selanjutnya disampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang diperoleh siswa dari materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya guru menjelaskan secara klasikal mengenai materi pada hari itu. Kemudian siswa dibagi menjadi 3 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 siswa. Siswa duduk berkelompok dengan kelompoknya masing-masing. Siswa dalam kelompok tersebut membagi peran yaitu 1 siswa sebagai ketua, 2 siswa sebagai sekretaris, 2 siswa sebagai penyaji, 1 siswa sebagai pembaca kuis dan 1 siswa sebagai moderator. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pembagian materi. Ketua kelompok maju ke depan kelas untuk mengambil soal/ bahan diskusi. Masing-masing kelompok mendiskusikan soal yang telah diberikan. Beberapa siswa mulai mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh akan tetapi terdapat beberapa siswa yang hanya diam saja tidak tahu tugas mereka. Dalam diskusi kelompok terdapat beberapa siswa yang aktif berdiskusi tetapi terdapat juga siswa yang masih malu-malu mengeluarkan pendapatnya.

Kelompok A mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa dari kelompok B dan C memperhatikan dan diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Siswa dari kelompok B dan C mempelajari materi kelompok A. Kelompok A mempersiapkan 3 pertanyaan, 1 pertanyaan wajib untuk kelompok B, 1 pertanyaan wajib untuk kelompok C, dan 1 pertanyaan untuk rebutan. Pembacaan pertanyaan dilakukan secara bergantian. Soal dibacakan oleh pembaca soal.

Ketua mengkoordinasi jalannya presentasi dan kuis. Siswa kelompok A memimpin kuis kelompok. Sedangkan guru memfasilitasi siswa dalam berkompetisi (kuis). Setiap kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dari kelompok A dengan tepat dan cepat akan mendapatkan bintang yang ditempel di papan bintang oleh sekretaris kelompok A. Pelaksanaan kuis berlangsung dengan baik.

Presentasi kedua dilakukan oleh kelompok B. Kelompok B mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa dari kelompok A dan C memperhatikan dan diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Siswa dari kelompok A dan C mempelajari materi kelompok B. Kelompok B mempersiapkan 3 pertanyaan, 1 pertanyaan wajib untuk kelompok A, 1 pertanyaan wajib untuk kelompok C, dan 1 pertanyaan untuk rebutan. Pembacaan pertanyaan dilakukan secara bergantian. Soal dibacakan oleh pembaca soal. Ketua mengkoordinasi jalannya presentasi dan kuis. Siswa kelompok B memimpin kuis kelompok. Sedangkan guru memfasilitasi siswa dalam berkompetisi (kuis). Setiap kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dari kelompok B dengan tepat dan cepat akan mendapatkan bintang yang ditempel di papan bintang oleh sekretaris kelompok B. Pelaksanaan kuis berlangsung dengan baik dan kompetitif.

Presentasi ketiga dilakukan oleh kelompok C. Kelompok C mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa dari kelompok A dan B memperhatikan dan diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Siswa dari kelompok A dan B mempelajari materi kelompok C. Kelompok C mempersiapkan 3 pertanyaan, 1

pertanyaan wajib untuk kelompok A, 1 pertanyaan wajib untuk kelompok B, dan 1 pertanyaan untuk rebutan. Pembacaan pertanyaan dilakukan secara bergantian. Soal dibacakan oleh pembaca soal. Ketua mengkoordinasi jalannya presentasi dan kuis. Siswa kelompok C memimpin kuis kelompok. Sedangkan guru memfasilitasi siswa dalam berkompetisi (kuis). Setiap kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dari kelompok C dengan tepat dan cepat akan mendapatkan bintang yang ditempel di papan bintang oleh sekretaris kelompok C. Pelaksanaan kuis berlangsung dengan seru, siswa sangat antusias dengan pelaksanaan kuis ini.

Tahap selanjutnya adalah menghitung bintang yang diperoleh oleh setiap kelompok selama pelaksanaan kuis dan pemberian hadiah bagi kelompok yang mendapat bintang. Siswa merasa senang mendapat hadiah dari guru dan saat melakukan tepuk salut siswa melakukannya dengan penuh semangat.

Meskipun siklus I telah berhasil, namun peneliti tetap melakukan siklus II dalam rangka meyakinkan bahwa siklus I memang benar telah berhasil. Namun terdapat beberapa perbaikan yang akan dilakukan karena pada saat pembelajaran siklus I masih ditemukan beberapa hambatan. Perbaikan pertama yaitu pada awal pembelajaran saat guru memberikan motivasi, siswa terlihat kurang semangat. Pada siklus II diharapkan siswa akan lebih bersemangat dengan ditambahkan dengan lagu “Kalau kau suka hati”. Perbaikan kedua yaitu siswa belum aktif dalam kegiatan bertanya dan bekerjasama dalam kelompok. Pada siklus II diharapkan siswa akan aktif bertanya dengan cara guru memancing pertanyaan siswa

terlebih dahulu dan aktif bekerjasama dalam kelompok dengan cara mengganti anggota kelompok yang kemarin agar siswa tidak bosan.

Selain dua perbaikan tersebut, terdapat juga perbedaan antara siklus I dan siklus II. Beberapa perbedaan yang ada sebagai berikut.

Perbedaannya yaitu pada siklus I jika sebelumnya siswa kurang dilibatkan pada kegiatan apersepsi, pada siklus II beberapa siswa diminta maju ke depan untuk memberikan contoh mengenai masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan bercerita menggunakan wayang karton. Selain itu, apersepsi pada siklus II juga dilakukan dengan menyanyikan lagu “Kalau kau suka hati” sehingga membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar pada siklus II lebih meningkat daripada siklus I dengan adanya perbaikan dan perbedaan diatas. Berdasarkan hasil tes siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 88, meningkat sebanyak 9 dari sebelumnya rata-rata pada siklus I yaitu 79. Selain itu, ketuntasan belajar yang lebih dari KKM 75 juga mengalami peningkatan sebanyak 18%, yaitu dari hasil tes siklus I ketuntasan belajar mencapai 77%, dan pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 95%. Hal ini berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yaitu 90%. Rata-rata aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga sudah mencapai 93,5% dan termasuk pada kriteria sangat baik. Metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* pada siklus II lebih efektif daripada pada siklus I karena guru sudah melakukan perbaikan hambatan yang terjadi pada siklus I yang membuat siswa lebih semangat untuk belajar. Berdasarkan hasil

tes belajar, ketuntasan hasil belajar, dan aktivitas siswa pada tindakan siklus II masih mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, tidak ada lagi hambatan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Soronalan 1. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus II ini dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Penerapan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* yang memfokuskan keaktifan siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. Pada siklus I, dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* sehingga nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 38,36 dari 40,64 menjadi 79 dan presentase ketuntasan belajar juga meningkat sebesar 59%, dari 18% menjadi 77%. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan pembelajaran *Active Learning* yang terjadi pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 9 dari 79 menjadi 88, sedangkan presentase ketuntasan belajar juga meningkat sebesar 18%, dari 77% menjadi 95%.
2. Penerapan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* menjadikan siswa bersemangat untuk

belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan sebesar 7,5%, yaitu dari yang semula 86% menjadi 93.5%.

Saran

1. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang diberikan adalah hendaknya guru bisa menjadikan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* sebagai alternatif metode pada pembelajaran matematika, sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar matematika akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karim, Muchtar A. dkk. (1996). *Pendidikan Matematika I*. Malang: Depdikbud.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Silberman, Mervin L. (2006). *Active Learning*. Bandung: Penerbit Nusamedia
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.